

Toleransi Beragama: Studi Komparatif Antar Perguruan Tinggi Keagamaan di Wilayah Indonesia Tengah

Leryani Mince Maria Manuain¹, Friandry Windisani Thoomaszen²,
Devi Novita Sheldena³, Suryaningsi Mila⁴, Yandri Hilli⁵

^{1,2,3,5}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

⁴Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba

Korespondensi: manuainlery@gmail.com¹

Abstract

This study aims to identify the level of religious tolerance in public religious universities in Indonesia, especially in the Central Indonesia region, and to understand the factors that influence students' tolerant attitudes. A mixed methods approach was used in this study, which involved collecting quantitative data through a Likert-scale questionnaire and qualitative data through Focus Group Discussions (FGDs) in several Islamic, Christian, and Hindu faith-based universities. Quantitative data were analyzed using quantitative descriptive statistical tests, while qualitative data were analyzed using interpretative phenomenological analysis (IPA) to explore students' experiences in implementing religious tolerance. The results showed that the level of religious tolerance in state religious universities tends to be stable, with the dimension of reasonableness (ability to think logically) showing the highest value, followed by the dimensions of empathy and fairness. Female students tend to have higher tolerance potential, and the experience of interacting with people of other religions has a significant effect on increasing tolerance. However, the lack of space for interfaith encounters in the campus environment is an obstacle to the real application of the concept of tolerance.

Keywords: religious tolerance; religious higher education institutions; students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat toleransi beragama di perguruan tinggi keagamaan negeri di Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Tengah, serta untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleran mahasiswa. Pendekatan mixed methods digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner berskala Likert dan data kualitatif melalui Focus Group Discussion (FGD) di beberapa perguruan tinggi berbasis agama Islam, Kristen, dan Hindu. Data kuantitatif dianalisis dengan uji statistik deskriptif, sementara data kualitatif dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) guna menggali pengalaman mahasiswa dalam menerapkan toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di perguruan tinggi keagamaan negeri cenderung stabil, dengan dimensi reasonableness (kemampuan berpikir logis) menunjukkan nilai tertinggi, diikuti oleh dimensi empathy dan fairness. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki potensi toleransi yang lebih tinggi, dan pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain berpengaruh signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi. Namun, minimnya ruang perjumpaan lintas agama di lingkungan kampus menjadi hambatan dalam penerapan konsep toleransi secara nyata.

Kata Kunci: mahasiswa; perguruan tinggi keagamaan; toleransi beragama

Article History:

Received: 28 Oktober 2024

Accepted: 30 Desember 2024

Published: 31 Desember 2024



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beragam suku, agama, bahasa dan budayanya. Keragaman tersebut, merupakan tantangan terbesar bagi masyarakat Indonesia dalam rangka menjaga toleransi beragama. Keragaman di satu sisi dapat menjadi daya tarik, di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik agama (Hermawati et al., 2017; Suradi et al., 2020). Untuk mendukung terciptanya hubungan sosial masyarakat yang kondusif, toleransi menjadi kaidah penting dalam menciptakan proses sosial yang baik dan berkualitas. Toleransi di Indonesia merupakan persoalan yang serius dan memiliki dampaknya yang signifikan terhadap hubungan antar kelompok umat beragama di Indonesia (Farid, 2018). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam survey Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 memperlihatkan nilai indikator toleransi dengan nilai sebesar 68,72 atau naik 4% dari tahun sebelumnya (Ayu, 2021; Burhani et al., 2020). Data toleransi beragama pada lembaga pendidikan berada pada kategori baik dengan nilai 69,89 atau naik 4% dari tahun sebelumnya. Walaupun demikian, masih terdapat 30,17% individu/kelompok mahasiswa dengan keyakinan agama tertentu yang memiliki sikap toleransi rendah (PPIM UIN Jakarta, 2021). Untuk itu toleransi beragama di kalangan mahasiswa perlu dijaga untuk menciptakan kondisi yang harmonis dan damai di antara umat beragama (Muhid, 2020).

Berbagai kajian terdahulu terkait toleransi beragama di perguruan tinggi telah dilakukan. (Mujahidin et al., 2021) dalam temuan penelitiannya menunjukkan ada kecenderungan mahasiswa pada perguruan tinggi Islam tidak berinteraksi dengan penganut agama lain, akan tetapi jika harus berinteraksi, maka interaksi positif yang terjadi. Sejalan dengan penelitian di atas, (Etikasari & Listyaningsih, 2018) dalam kajian mengenai wacana intoleransi beragama di media sosial dengan persepsi mahasiswa, ditemukan bahwa semakin tinggi dan dalam pengetahuan mahasiswa maka semakin luas pemahaman mahasiswa dalam mempersepsikan wacana intoleransi beragama di media sosial. Meisa dan Muhid mengkaji toleransi dan hubungannya dengan tipe dan sifat kepribadian Big Five. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan nilai moral yang baik (Meiza, 2018), keramahan dan keterbukaan memberi pengaruh positif terhadap toleransi beragama, sedangkan ekstroversi, conscientiousness, dan neuroticism tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi beragama (Muhid, 2020). Selain faktor kepribadian, mahasiswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi lebih toleran terhadap perbedaan (Ghufron, 2016).

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Jakarta dalam survey yang dilakukan terkait toleransi beragama dari aspek interaksi sosial, iklim sosial dan ekonomi di perguruan tinggi. Temuan penelitiannya menunjukkan interaksi sosial mahasiswa muslim lebih rendah dibandingkan mahasiswa beragama lain. Mahasiswa dengan pengalaman berinteraksi dengan kelompok yang berbeda cenderung lebih toleran. Kondisi ekonomi orang tua juga berdampak pada sikap intoleransi pada perguruan tinggi negeri (PPIM UIN Jakarta, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu di atas, cenderung melihat toleransi beragama dalam dimensi kognitif, kepribadian, interaksi sosial, kecerdasan emosi, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif mengenai toleransi beragama di perguruan tinggi keagamaan negeri di Indonesia. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian PPIM UIN Jakarta yang menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi keagamaan cenderung memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap agama lain dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi umum (PPIM UIN Jakarta, 2021).

Penelitian ini akan mengkaji toleransi beragama berdasarkan dimensi yang dikembangkan oleh Al Faris & Saloom (2021), yaitu: *fairness* (keadilan), *empathy* (kepedulian), dan *reasonableness* (logika). Pemilihan tiga dimensi ini didasarkan pada relevansinya dengan konteks keberagaman agama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat nilai-

nilai toleransi dan mengatasi praktik intoleransi di perguruan tinggi keagamaan, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk meningkatkan peran mereka dalam menciptakan kedamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang plural.

Penelitian ini akan membahas perbandingan tingkat toleransi beragama antar perguruan tinggi keagamaan di Indonesia, dengan fokus pada perbedaan sikap toleransi berdasarkan dimensi *fairness*, *empathy*, dan *reasonableness*. Objek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi keagamaan negeri di Indonesia, yang akan dibandingkan dengan mahasiswa di perguruan tinggi umum dalam hal sikap toleransi beragama. Penelitian ini diharapkan memberikan kebaruan dengan menganalisis toleransi beragama di perguruan tinggi keagamaan dengan menggunakan tiga dimensi yang relevan dengan konteks Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran tentang peran perguruan tinggi keagamaan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa, yang merupakan agen perubahan dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif untuk menganalisis toleransi beragama di berbagai perguruan tinggi agama di wilayah Indonesia Tengah (Sugiyono, 2016). Penentuan sampel dilakukan dengan teknik sampling sukarela (*voluntary sampling*), yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa dari perguruan tinggi yang berbeda untuk berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 810 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi agama yang terletak di wilayah Indonesia Tengah. Metode sampling sukarela dipilih karena memungkinkan penelitian untuk melibatkan partisipan yang bersedia memberikan informasi secara langsung mengenai topik yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang lebih natural dan sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perbandingan toleransi beragama antar perguruan tinggi.

Untuk mengukur toleransi beragama, instrumen yang digunakan terdiri dari tiga dimensi utama: keadilan, empati, dan logika. Dimensi keadilan mengukur sejauh mana individu merasa bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya. Dimensi empati mengukur kemampuan individu untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain yang berbeda keyakinannya. Sedangkan dimensi logika mengukur sikap rasional dalam menanggapi perbedaan agama. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya melalui dua tahapan utama: validitas ahli dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) (Harrington, 2009). Validitas ahli dilakukan oleh tiga penilai yang memberikan masukan terkait kejelasan kalimat dan tata bahasa pada item-item instrumen. Setelah mendapatkan masukan, tim penelitian memilih 19 item instrumen yang dianggap tepat untuk diuji lebih lanjut. Analisis CFA menunjukkan bahwa ketiga dimensi valid dengan nilai KMO lebih besar dari 0,5 dan *Bartlett's Test of Sphericity* yang signifikan. Setiap dimensi menunjukkan item yang memiliki nilai Communalities lebih besar dari 0,5, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut dapat menjelaskan faktor dengan baik. Selain itu, analisis varians menunjukkan bahwa setiap dimensi dapat menjelaskan lebih dari 70% varians, yang menunjukkan instrumen ini memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptis (Sugiyono, 2016). Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh dari responden dengan cara yang jelas dan sistematis. Teknik deskriptif statistik yang digunakan meliputi penghitungan frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Penghitungan frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan distribusi jawaban dari responden pada setiap item instrumen berdasarkan

dimensi yang telah ditentukan. Rata-rata digunakan untuk mengukur tingkat toleransi beragama secara keseluruhan, sedangkan standar deviasi mengukur variasi atau sebaran data untuk mengetahui sejauh mana responden memiliki pandangan yang serupa atau berbeda. Selain itu, analisis deskriptif ini juga digunakan untuk menggambarkan perbandingan tingkat toleransi beragama antara perguruan tinggi agama yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi dan sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi agama di wilayah Indonesia Tengah.

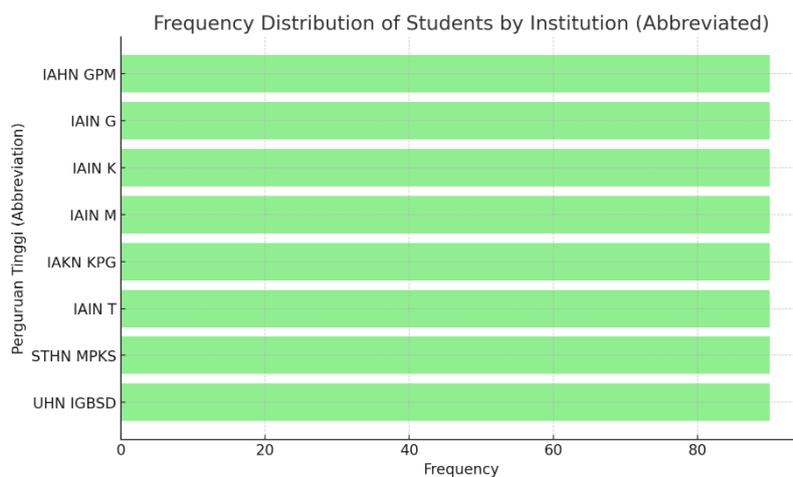
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa perguruan tinggi keagamaan di Indonesia, dengan fokus pada berbagai dimensi seperti keadilan, empati, dan kewajaran. Data yang diperoleh berasal dari responden yang tersebar di sejumlah perguruan tinggi keagamaan negeri yang mencakup wilayah Indonesia Tengah. Penelitian ini juga mengeksplorasi perbedaan toleransi berdasarkan berbagai faktor, termasuk jenis kelamin, agama, dan institusi tempat mahasiswa belajar.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang agama, jenis kelamin, dan karakteristik institusi pendidikan mempengaruhi sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, hasil dari pengumpulan data dan analisis yang dilakukan akan dijelaskan dalam beberapa bagian, yaitu: distribusi responden berdasarkan perguruan tinggi, agama, dan jenis kelamin, serta hasil pengukuran toleransi beragama berdasarkan dimensi keadilan, empati, dan kewajaran. Pada setiap bagian, analisis akan memperlihatkan bagaimana perbedaan dalam karakteristik tersebut mempengaruhi tingkat toleransi antar mahasiswa, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika toleransi beragama dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia.

Deskripsi Data Responden

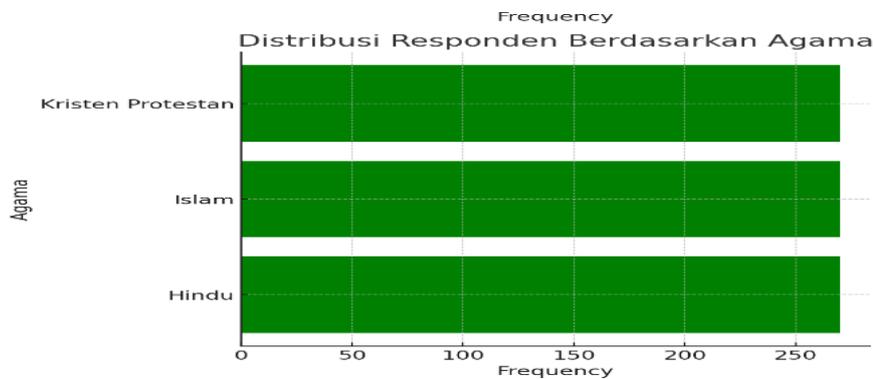
Bar chart di berikut menyajikan data distribusi frekuensi berdasarkan perguruan tinggi dengan singkatan untuk setiap perguruan tinggi, data tersebut menunjukkan distribusi frekuensi mahasiswa yang merata di setiap institusi. Proporsi yang seragam ini diwakili dengan presentase sebesar 11.1%.



Gambar 1. *Bar Chart* Distribusi Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

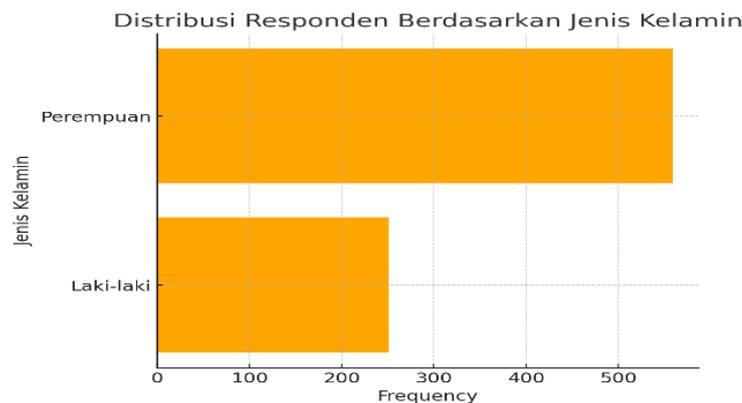
Bar Chart di berikut menunjukkan jumlah mahasiswa berdasarkan agama mereka. Setiap agama Hindu, Islam, dan Kristen Protestan memiliki jumlah mahasiswa yang sama, yaitu 270 orang. Ini menunjukkan bahwa masing-masing agama menyumbang sekitar

sepertiga atau 33,3% dari total keseluruhan 810 mahasiswa. Kesetaraan jumlah ini menunjukkan bahwa populasi mahasiswa tersebar merata di antara ketiga agama tersebut.



Gambar 2. Bar Chart Distribusi Responden Berdasarkan Agama

Bar Chart berikut menunjukkan distribusi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. Data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa perempuan (559 orang) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki (251 orang). Secara persentase, mahasiswa perempuan menyumbang 69% dari total, sementara laki-laki hanya 31%.



Gambar 3. Bar Chart Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi Hasil Penelitian Kuantitatif

Gambaran Toleransi beragama Berdasarkan Perguruan Tinggi

Tabel dan data yang disajikan berikut ini memberikan gambaran tentang tingkat toleransi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan di Indonesia, dengan fokus pada berbagai dimensi seperti keadilan, empati, dan kewajaran. Data ini mencakup beberapa perguruan tinggi yang ada di wilayah Indonesia Tengah dan menunjukkan bagaimana sikap toleransi beragama mahasiswa dapat bervariasi berdasarkan dimensi yang diukur, seperti *fairnes* (keadilan), *empathy* (empati), dan *reasonableness* (kewajaran).

Tabel 1. Toleransi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan

Perguruan Tinggi	Mean	SD	Min.	Max.
Berdasarkan Perguruan Tinggi				
IAIN K				
K	13,54	1,11	8	14
E	25,21	3,63	10	28
L	29,96	4,94	11	35
IAIN M				
K	13,60	1,15	7	14
E	26,20	3,11	9	28
L	31,10	4,34	12	35
IAIN G				
K	13,34	1,21	8	14
E	24,16	3,75	13	28
L	28,13	5,27	13	35
IAKN KPG				
K	13,34	1,59	8	14
E	24,80	4,45	10	28
L	29,46	5,89	11	35
IAKN M				
K	13,51	1,47	2	14
E	26,26	2,83	16	28
L	30,86	4,19	15	35
IAKN T				
K	13,33	1,72	3	14
E	25,63	3,37	5	28
L	30,18	4,23	16	35
IHDN GPM				
K	13,89	0,50	11	14
E	25,90	3,25	8	28
L	32,09	3,37	21	35
UHN D				
K	13,43	1,03	8	14
E	25,47	3,12	7	28
L	31,43	3,03	21	35
STHN MPKS				
K	13,69	0,81	10	14
E	26,51	2,03	20	28
L	32,22	2,97	25	35

Keterangan: K (keadilan), E (empati), L (logis)

Sumber: Out Spss 25

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa perguruan tinggi keagamaan negeri di wilayah Indonesia Tengah umumnya menunjukkan tingkat toleransi beragama yang cukup tinggi dan konsisten. Skor rata-rata untuk kategori Keadilan (K) di berbagai institusi, seperti IK, IM, dan KPG, berkisar antara 13 hingga 14, dengan perbedaan yang relatif kecil. Ini menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama di kalangan mahasiswa

cenderung seragam dan stabil di seluruh institusi, dengan perbedaan sekitar 2 hingga 5% antara yang tertinggi dan terendah. Untuk kategori Empati, terdapat variasi yang lebih besar. Beberapa perguruan tinggi seperti IAINM memiliki skor yang lebih tinggi, sekitar 26,20, sedangkan IKPG memiliki skor lebih rendah, sekitar 24,80. Meskipun begitu, rata-rata skor Empati tetap berada di antara 24 hingga 26, menunjukkan bahwa paparan terhadap isu-isu keagamaan dalam lingkungan pendidikan cukup baik, dengan perbedaan sekitar 5%.

Kategori Logis/Kewajaran, yang mengukur seberapa mendukung lingkungan perguruan tinggi terhadap toleransi, juga menunjukkan variasi. Institusi seperti STH MPKS dan IHDN GPM memiliki skor yang tinggi, yakni sekitar 32,22 dan 32,09. Ini menunjukkan bahwa lingkungan di kampus-kampus ini sangat mendukung hubungan antaragama yang harmonis. Meskipun ada perbedaan dalam skor Empati dan kondisi lingkungan antar kampus, sikap toleransi beragama tetap terjaga dengan baik, dengan perbedaan sekitar 10% antara yang tertinggi dan terendah.

Paparan data di atas menunjukkan tidak terdapat perbedaan toleransi yang signifikan antar perguruan tinggi keagamaan negeri. STHN MPKS dengan nilai mean tertinggi yakni 24,14 dan IAIN SAG dengan nilai mean terendah yakni 21,87.

Gambaran Toleransi beragama Antar Dimensi

Tabel berikut memperlihatkan hasil penelitian pada tiga dimensi penting: *Fairness*, *Empathy*, dan *Reasonableness*. Untuk dimensi *Fairness*, rata-rata nilai yang didapat adalah 13,52 dengan deviasi standar 1,18. Ini berarti sebagian besar responden memberikan penilaian yang cukup seragam dalam rentang nilai antara 7,2 hingga 14. Dalam hal *Empathy*, rata-ratanya lebih tinggi, yaitu 25,57, dengan deviasi standar 3,28 dan rentang nilai dari 10,89 hingga 28. Ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam penilaian empati dari responden. Sedangkan pada dimensi *Reasonableness*, rata-rata nilai yang tercatat adalah 30,48 dengan deviasi standar 4,31 dan rentang nilai dari 16 hingga 35, mengindikasikan bahwa penilaian mengenai kewajaran bervariasi namun cenderung lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya.

Paparan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dimensi *reasonableness* dan *empathy* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan toleransi beragama mahasiswa.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Toleransi Beragama Antar Dimensi

Dimensi	Mean	SD	Min.	Max.
<i>Fairness</i>	13.52	1.18	7.2	14
<i>Empaty</i>	25,57	3.28	10.89	28
<i>Reasonableness</i>	30.48	4.31	16	35

Sumber. Output Spss 25

Gambaran Toleransi beragama Antar Agama

Dari data penelitian pada berikut, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam dimensi rata-rata antara tiga kelompok agama. Rata-rata skor tertinggi terdapat pada kelompok Hindu dengan nilai mean sebesar 23.85, diikuti oleh kelompok Islam dengan mean 22.68 dan Kristen dengan mean 22.06. Kelompok Hindu juga menunjukkan deviasi standar yang lebih kecil, yakni 2.23, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam kelompok ini lebih konsisten dibandingkan dengan kelompok Islam dan Kristen yang masing-masing memiliki deviasi standar sebesar 3.23 dan 3.30. Rentang skor untuk semua kelompok adalah dari 9.56 hingga 25.67, dengan Hindu memiliki skor minimum tertinggi yaitu 14.56. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat variasi dalam nilai

dimensi yang diukur, kelompok Hindu menunjukkan tingkat rata-rata yang sedikit lebih tinggi dan lebih konsisten dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Toleransi Beragama Antar Agama

Agama	Mean	SD	Min.	Max.
Islam	22.68	3.23	10.00	25.67
Kristen	22.06	3.30	9.56	25.67
Hindu	23.85	2.23	14.56	25.67

Sumber. Output Spss 25

Gambaran Toleransi Beragama Antar Jenis Kelamin

Data pada tabel di atas menunjukkan hasil pengukuran untuk dua kelompok jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Rata-rata nilai untuk laki-laki adalah 69.65 dengan deviasi standar sebesar 7.414, sementara nilai-nilai tersebut berada dalam rentang 28 hingga 77. Untuk perempuan, rata-rata nilai sedikit lebih tinggi, yaitu 69.78, dengan deviasi standar 7.254, dan nilai-nilai ini berkisar antara 43 hingga 77. Meskipun rata-rata nilai untuk perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, deviasi standar menunjukkan bahwa variabilitas nilai di antara kedua kelompok relatif mirip.

Tabel 4. Deskripsi statistik toleransi beragama per jenis kelamin

Jenis kelamin	N	Mean	SD	Min.	Max.
Laki-laki	251	69.65	7.414	28	77
Perempuan	559	69.78	7.254	43	77

Sumber. Output Spss 25

Pembahasan

Dalam penelitian antar-kelompok, isu tentang keragaman, prasangka, dan toleransi relatif sensitif dan menjadi bahan perdebatan bahkan dalam ranah teoritis. Namun tidak dapat diabaikan bagaimana peran toleransi dan keragaman dalam memberikan kontribusi dan argumentasinya. Toleransi adalah gagasan yang banyak dibahas dalam berbagai disiplin ilmu akademis, dalam debat politik dan kebijakan, dalam institusi dan organisasi, dalam konteks pendidikan, dan dalam kehidupan sehari-hari (Verkuyten, Yogeewaran, & Adelman, 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi agama di Indonesia, toleransi beragama memainkan peran krusial dalam membentuk generasi yang dapat hidup rukun di tengah-tengah keberagaman agama, budaya, dan sosial. Toleransi beragama pada perguruan tinggi keagamaan negeri, pada kategori perguruan tinggi menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan toleransi beragama yang bermakna antar perguruan tinggi keagamaan. Perguruan tinggi keagamaan Hindu dengan nilai mean tertinggi yaitu 24,14 dan pada kampus keagamaan Islam dengan nilai mean 21,87. Toleransi dan intoleransi antar mahasiswa pada perguruan tinggi dipengaruhi oleh iklim sosial dan arah kebijakan perguruan tinggi. PPIM UIN Jakarta dalam temuannya menemukan bahwa iklim sosial kampus berkorelasi dengan toleransi beragama mahasiswa. Kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas keagamaan mahasiswa berkorelasi positif dengan toleransi beragama mahasiswa. Semakin tinggi tingkat toleransi beragama dosen dan penerimaan atau penghormatan kampus terhadap kelompok minoritas, semakin tinggi pula toleransi beragama (PPIM UIN Jakarta, 2021).

Toleransi beragama di perguruan tinggi agama di Indonesia memang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai penelitian. Salah satu pandangan yang relevan untuk menambah pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama di perguruan tinggi adalah pandangan Levinovitz (2016), yang menyatakan bahwa toleransi merupakan nilai utama dari liberalisme yang mendukung perdamaian dan kemampuan untuk hidup berdampingan dengan berbagai ideologi. Menurut Levinovitz, tujuan utama toleransi bukan hanya sekadar bersikap toleran, tetapi juga untuk mencapai cita-cita bersama seperti martabat manusia, otonomi, mengurangi penderitaan, dan pengakuan terhadap keberagaman serta perbedaan keyakinan. Pandangan ini menekankan pentingnya toleransi dalam masyarakat yang majemuk, di mana tanpa toleransi, kelompok tertentu dapat mendominasi kelompok lainnya. Dalam konteks ini, perguruan tinggi diharapkan menjadi wahana yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi agar mahasiswa dapat hidup bersama dalam keberagaman tanpa ada dominasi.

Penelitian dari Wang & Uecker (2017) juga mendukung pentingnya pendidikan tinggi dalam membentuk sikap toleransi beragama. Mereka menemukan bahwa individu yang memiliki pendidikan di perguruan tinggi, terutama pada usia dewasa muda, lebih mungkin untuk bersikap toleran terhadap berbagai keyakinan agama dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki pendidikan tingkat SMP atau SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola pikir mahasiswa untuk lebih menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam agama maupun ideologi. Pendidikan tinggi memberikan kesempatan untuk lebih memahami keberagaman serta mendorong sikap inklusif dalam berinteraksi dengan sesama, yang pada gilirannya mendukung terciptanya lingkungan yang toleran dan damai.

Sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2023) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Pendidikan, sebagai faktor utama, memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleran terhadap perbedaan agama. Perguruan tinggi yang menawarkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman terhadap keberagaman, cenderung menghasilkan mahasiswa yang lebih toleran. Pengalaman pribadi mahasiswa, baik dalam berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang agama maupun dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mengedepankan keragaman, juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi.

Kebijakan kampus terhadap kelompok minoritas agama juga memainkan peran penting. Kampus yang memiliki kebijakan yang mendukung dan menghormati kelompok minoritas, seperti kebijakan yang mempromosikan kesetaraan dan menghargai perbedaan agama, cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Mahbubaha et al. (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat toleransi beragama dosen dan penerimaan kampus terhadap kelompok minoritas, semakin tinggi pula toleransi beragama mahasiswa. Oleh karena itu, faktor kebijakan dan sikap dosen dalam mendukung pluralitas agama sangat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap toleransi beragama.

Toleransi beragama di perguruan tinggi agama di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti iklim sosial, kebijakan perguruan tinggi, serta pendidikan dan pengalaman mahasiswa. Kebijakan yang mendukung pluralitas agama dan sikap dosen yang menghargai perbedaan agama berperan penting dalam meningkatkan tingkat toleransi beragama di kalangan mahasiswa. Perguruan tinggi yang menekankan pendidikan yang membangun karakter serta memahami keberagaman juga berkontribusi dalam menciptakan mahasiswa yang lebih toleran. Oleh karena itu, membangun iklim sosial yang inklusif dan

mendukung kebijakan pluralisme agama merupakan langkah penting dalam mewujudkan toleransi beragama di perguruan tinggi di Indonesia.

Pada kategori dimensi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar dimensi *empathy*, *fairness* dan *reasonableness*. Skor tertinggi pada dimensi *reasonableness* dengan nilai Mean 30,48 diikuti dimensi *empathy* dengan nilai mean 25,57 dan dimensi *fairness* dengan nilai mean 13,52. Sikap toleransi mahasiswa meliputi kemampuan memahami realitas perbedaan yang ada sekitar mereka dengan akal sehat, mampu untuk peduli terhadap sesama yang berbeda agama, dibandingkan dengan kemampuan mereka untuk memperlakukan orang yang berbeda secara adil dalam hal mengisinkan pemeluk agama lain untuk mengekspresikan keyakinan agamanya, pengakuan akan keragaman agama, menerima dan memahami pemeluk agama lain selaras dengan pemahaman agamanya.

Dimensi *reasonableness* yang mendapat skor tertinggi menggambarkan bahwa mahasiswa lebih menilai dan merespons perbedaan dengan pendekatan logis dan rasional. Hal ini sejalan dengan Davies (2015) dalam Nugraha, et al. menyatakan bahwa individu dengan kemampuan berpikir kritis dan rasional dapat lebih toleran dalam menghargai perbedaan ras, etnik, dan agama. Kemampuan berpikir kritis dan rasional di lingkungan kampus atau sekolah dapat mengajarkan dan meningkatkan toleransi antar mahasiswa (Nugraha et al., 2020). Untuk itu dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, perlu menekankan pada analisis yang mendalam terhadap perbedaan sosial, budaya, dan agama memungkinkan mahasiswa untuk melihat keberagaman sebagai sesuatu yang logis dan dapat diterima, bukan sebagai hal yang mengancam atau perlu ditakuti.

Dimensi *empathy* dan *fairness* memiliki nilai yang lebih rendah. Sikap empati menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki kepedulian terhadap sesama yang berbeda agama dan budaya, namun pemahaman mereka tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan adil masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Pada dimensi *fairness*, skor yang lebih rendah mengindikasikan bahwa mahasiswa mungkin masih kesulitan untuk secara aktif menciptakan lingkungan yang inklusif, terutama dalam hal memberikan ruang bagi individu dari kelompok agama atau budaya yang berbeda untuk mengekspresikan keyakinannya.

Verkuyten et al. (2022) menjelaskan bahwa prasangka tidak hanya bersifat irasional atau tidak adil, tetapi juga dapat melibatkan aspek emosional dan kognitif yang kompleks, baik secara eksplisit maupun implisit. Selain itu, prasangka sering kali terkait dengan ketimpangan struktural yang dapat mempengaruhi pola perilaku negatif terhadap kelompok tertentu. Dalam hal ini, meskipun terdapat pengakuan atas keberagaman, beberapa mahasiswa mungkin masih terjebak dalam pola berpikir yang mengarah pada ketidakadilan, meskipun mereka mungkin tidak secara aktif menunjukkan sikap kebencian atau ketakutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sikap empati dan *fairness* sangat penting dalam membangun toleransi, tetapi keduanya harus didorong dengan pendekatan yang lebih rasional dan berbasis logika untuk meminimalkan prasangka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Verkuyten et al. (2022), toleransi tidak boleh didasarkan pada prasangka, ketakutan, atau kebencian, melainkan harus melibatkan pemahaman yang rasional dan logis terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis yang mampu menanggapi prasangka dan ketidakadilan adalah kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Pada kategori perguruan tinggi dengan latar agama menunjukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Kategori agama Hindu dengan nilai mean 23,85, Islam dengan nilai mean 22,68, Kristen dengan nilai mean 22,06. Burhani dalam *Policy Paper*-nya tentang Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia Tahun 2020: Tantangan Solusi menemukan bahwa

terdapat sejumlah faktor keagamaan yang berkontribusi terhadap sikap toleransi beragama. Kecenderungan beragama yang fundamentalis dan literalis terbukti berkontribusi negatif terhadap toleransi, demikian pula dengan kecenderungan beragama secara moderat terbukti berkontribusi positif terhadap toleransi (Burhani et al., 2020). Selain itu, perbedaan sikap toleransi dengan kategori jenis kelamin juga menunjukkan bahwa perempuan lebih toleran dengan nilai mean 69,78 diikuti dengan jenis kelamin laki-laki dengan nilai mean 69,65. Walaupun perbedaan ini terbilang kecil, temuan ini tetap menunjukkan bahwa perempuan secara umum lebih cenderung memiliki sikap toleran dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam menghadapi perbedaan agama dan keyakinan.

Temuan ini sejalan dengan hasil survei *Wahid Foundation* (2018) , yang mengungkapkan bahwa perempuan di Indonesia lebih mendukung kebebasan beragama, dengan 80,7% perempuan menyatakan mendukung kebebasan dalam menjalankan ajaran agama, dibandingkan dengan 76,7% laki-laki. Selain itu, perempuan juga lebih cenderung tidak bersedia terlibat dalam radikalisme, dengan 80,8% perempuan menolak radikalisme, sementara angka ini hanya mencapai 76,7% pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap keragaman agama dan lebih siap menerima perbedaan, yang tercermin dalam tingkat toleransi mereka yang lebih tinggi.

Analisis psikologis juga mendukung temuan ini. Penelitian Maimanah (2013) menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi untuk "memikirkan aku lain," yaitu kemampuan untuk memahami dan mempertimbangkan perasaan orang lain. Kemampuan ini membuat perempuan lebih mudah untuk tidak bersikap egosentris, lebih penuh kasih sayang, dan lebih mendukung perdamaian. Sifat-sifat ini sangat relevan dalam menciptakan sikap toleransi di tengah masyarakat yang plural. Perempuan, dengan kecenderungan sosial yang lebih tinggi, lebih mudah menerima perbedaan dan membangun hubungan yang lebih harmonis dalam konteks agama dan keyakinan.

Selain itu, Tanamal & Siagian (2022) dalam temuan penelitiannya menemukan bahwa perempuan mempunyai potensi besar dalam membangun dan memelihara toleransi. Hal ini karena perempuan memiliki sikap tidak mementingkan diri sendiri, sabar, dan rela berkorban. Penelitian Adeline et al. (2022) juga menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, sabar, dan rela berkorban. Dengan sifat-sifat ini, perempuan lebih mudah beradaptasi dengan perbedaan dan mempertimbangkan alternatif atau kemungkinan lain dalam menghadapi situasi sulit. Mereka juga lebih suka bekerja sama dan menciptakan kedamaian daripada menciptakan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai, sebuah kualitas yang sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik.

Meskipun perbedaan sikap toleransi antara perempuan dan laki-laki tidak terlalu signifikan, temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai. Dengan sifat psikologis yang lebih terbuka, empatik, dan mendukung perdamaian, perempuan dapat berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di Indonesia.

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan toleransi beragama di perguruan tinggi agama di Indonesia, perlu adanya kebijakan yang mendukung pluralisme agama, pendekatan pendidikan yang berbasis karakter, serta pengembangan sikap kritis dan rasional di kalangan mahasiswa. Toleransi beragama harus dibangun tidak hanya pada tingkat sikap, tetapi juga dalam pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman sosial dan budaya.

Implikasi

Perguruan tinggi keagamaan di Indonesia memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum serta penyediaan ruang dialog lintas agama. Implementasi ini dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap konsep toleransi sekaligus mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial. Selain itu, peran pimpinan kampus dan dosen sebagai model sikap toleran dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan kondusif, mengurangi segregasi sosial, dan mendukung terbentuknya interaksi lintas agama yang sehat di masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat toleransi beragama di perguruan tinggi keagamaan negeri di Indonesia cenderung stabil. Toleransi di perguruan tinggi agama Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan kampus, iklim sosial, dan pendidikan mahasiswa. Perguruan tinggi yang mendukung pluralitas agama dan kebijakan inklusif menghasilkan mahasiswa yang lebih toleran. Dimensi reasonableness (penalaran rasional) memiliki skor tertinggi, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung menggunakan pendekatan logis terhadap perbedaan. Namun, dimensi empathy (empati) dan fairness (keadilan) masih perlu pengembangan, karena mahasiswa cenderung kurang dalam memberikan ruang yang adil untuk ekspresi agama. Perempuan memiliki potensi lebih besar untuk menciptakan lingkungan yang lebih toleran, meskipun perbedaan ini kecil. Tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam sikap toleransi berdasarkan agama mahasiswa. Secara keseluruhan, kebijakan inklusif dan iklim sosial yang mendukung pluralisme agama sangat penting dalam membangun toleransi beragama di perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah yang hanya meliputi Indonesia Tengah dan mencakup tiga agama utama, sehingga kurang mencerminkan keragaman sikap toleransi di wilayah lain. Untuk mengatasi keterbatasan ini, disarankan agar penelitian di masa depan mencakup wilayah yang lebih luas dan kelompok agama yang lebih beragam guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam mendukung pengembangan sikap toleransi, perguruan tinggi diharapkan mengintegrasikan kurikulum yang mengajarkan toleransi secara khusus melalui diskusi lintas agama, seminar, dan program-program inklusif. Di samping itu, peran aktif pemimpin kampus dan dosen sebagai role model dalam mengedepankan kehidupan yang harmonis dan toleran akan semakin memantapkan lingkungan yang kondusif bagi hubungan antar umat beragama.

Rujukan

- Al Faris, A. B., & Saloom, G. (2021). Religious Tolerance Measurement: Validity Test in Indonesia. *JP3I Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 10(1), 67-78. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i/article/view/16482>
- Arifianti, S., & Septiana, E. (2021). Toleransi Beragama pada Siswa SMA: Hubungan antara Humility dan Toleransi Beragama. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 87-99.
- Ayu, D. I. (2021). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik*. Balitbang Diklat Kemenag. <https://kemenag.go.id/read/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik>
- Budiman, A. A. F., & Saloom, G. (2021). *Pengukuran Toleransi Beragama: Uji Validitas di Indonesia*. 10(1), 67-78.
- Burhani, A., Waludi, A., Haryadi, D., & Sila, M. A. (2020). *POLICY PAPER Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020 : Tantangan*. [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_paper/16202894763._Policy_Paper_-_KUB_\[13-1-2021\]_.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_paper/16202894763._Policy_Paper_-_KUB_[13-1-2021]_.pdf)

- Coleman, E. B., & White, K. (2011). *Religious tolerance, education, and the curriculum*. Sense Publisher.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42-60.
- Etikasari, N., & Listyaningsih. (2018). Persepsi mahasiswa program studi S1 Ppkn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana intoleransi di media sosial. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(01), 61-75.
- Farid, M. (2018). Religious Intolerance and the Problematic of Religious Radicalism in Indonesia. *UKM-Malaysia. Proceeding on 3rd International Seminar on Islamic Thought*, 45-52.
https://www.researchgate.net/publication/335405151_Religious_Intolerance_and_the_Problematic_of_Religious_Radicalism_in_Indonesia
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah*, 4(1), 138-153. <https://doi.org/10.21043/FIKRAH.V4I1.1664>
- Harrington, D. (2009). *Confirmatory Factor Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Hermawati, R., Paskarina, C., & Runiawati, N. (2017). Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Umbara*, 1(2). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i2.10341>
- Levinovitz, A. (2016). *The Limits of Religious Tolerance*. Amherst College Press.
<https://library.oapen.org/bitstream/id/b803dfc1-eab4-4533-8dc1-676644ba87d9/9781943208050.pdf>
- Mahbubah, L., Suharsono, Y., & ... (2022). Implementasi Toleransi Beragama Di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. ... *Conference on Cultures ...*, 13-25.
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43-58.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1959/1738>
- Muhid, A. (2020). Religious tolerance among college students: How it's influenced by religious orientation and personality traits? *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 55-63.
http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/12222/pdf_35
- Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., & Kusumah, F. S. F. (2021). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 613-622. <https://doi.org/10.32832/TADIBUNA.V10I4.6098>
- Murairwa, S. (2015). Voluntary Sampling Design. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 4(2), 185-200.
- PPIM UIN Jakarta. (2021). *Ringkasan Eksekutif Kebinekaan di Menara Gading: Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi*. https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2021/03/Final_Ringkasan-Eksekutif-Kebinekaan-di-Menara-Gading.pdf
- Priyatno, D. (2013). *Mandiri Belajar SPSS untuk Pemula*. Mediakom.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.); 8th ed.). CV ALFABETA.
- Suradi, A., Kenedi, J., & Surahman, B. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*, 4(2), 229.
<https://doi.org/10.24843/ujlc.2020.v04.i02.p06>
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2022). Judul artikel. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 16(1), 12-12.
<https://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/346>

- Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2017). The Social Psychology of Intergroup Toleration: A Roadmap for Theory and Research. *Personality and Social Psychology Review*, 21(1), 72-96. <https://doi.org/10.1177/1088868316640974>
- Wahid Foundation (2018). Peluncuran Survei Nasional Potensi Toleransi Sosial Keagamaan di Kalangan Perempuan Muslim di Indonesia. <https://wahidfoundation.org/news/detail/peluncuran-survei-nasional-potensi-toleransi-sosial-keagamaan-di-kalangan-perempuan-muslim-di-indonesia>
- Wang, X., & Uecker, J. E. (2017). Education, Religious Commitment, and Religious Tolerance in Contemporary China. *Review of Religious Research*, 59(2), 157-182. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13644-017-0286-5>
- Witenberg, R. T. (2019). *The Psychology of Tolerance Conception and Development*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-13-3789-5>